

# Menerawang Peradaban dan Kemanusiaan Pasca Pandemi Covid-19

Rabu, 30 September 2020, 14:00 - 16:00 WIB



"..., pikiran yang selalu berusaha untuk bersikap baik terhadap sesama kita dan sifat toleran yang terkandung dalam jiwa musyawarah, menurut hemat saya merupakan suatu kekuatan dalam mentalitet kita."

**Koentjaraningrat**

## **SAMBUTAN KETUA FORUM KAJIAN ANTROPOLOGI INDONESIA**

Yang terhormat, kedua pembicara, Mas Muhammad Al-Fayydl, doktor filsafat dan pengasuh Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo, serta Mas Imam Ardianto, PhD, antropolog muda FISIP-UI.

Yang tercinta Ibu Stien Koentjaraningrat, yang seperti biasanya, siang ini juga telah ikut hadir di tengah-tengah kita.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara sekalian yang saya muliakan

Selamat datang, selamat bergabung dalam acara Koentjaraningrat Memorial Lectures (KML), kuliah umum yang merupakan agenda kegiatan tahunan Forum Kajian Antropologi Indonesia (FKAI).

Mungkin perlu dijelaskan sekilas, Koentjaraningrat Memorial Lectures adalah kuliah publik yang diselenggarakan untuk mengenang jasa-jasa alm Prof Koentjaraningrat, guru besar dan perintis ilmu antropologi di Indonesia. KML yang pertama diselenggarakan pada tahun 2004, dan sejak, itu selalu digelar tiap tahun, hingga yang ke-17 sekarang ini.

FKAI sendiri adalah perhimpunan yang resminya berbentuk yayasan, yang bertujuan ikut mengembangkan antropologi di luar institusi perguruan tinggi sekaligus ikut menjaga keberagaman budaya Indonesia melalui berbagai kegiatannya.

Dalam kesempatan yang baik ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut mendukung penyelenggaraan kuliah umum ini. Kepada guru kami Prof Budhisantoso (yang juga ikut hadir, siang ini) dan sahabat Tjunggozali Joehana, terima kasih banyak atas bantuan finansialnya.

Saya juga wajib menyampaikan rasa terima kasih Kepada Harian Kompas yang telah bersedia menjadi mitra media, yang antara lain telah ikut membantu menyebarkan informasi tentang acara ini.

Namun, terima kasih paling melimpah ingin saya tujukan kepada sahabat-sahabat seperjuangan di FKAI. Tanpa mereka, acara ini mustahil dapat terlaksana.

Bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara-saudara sekalian, sekali lagi terima kasih untuk partisipasinya dalam webinar ini. Selamat berkuliah dan bertanya-jawab. Semoga bermanfaat dan memperluas cakrawala pemikiran.



Bogor, 30 September 2020

**Mulyawan Karim**

## **MENERAWANG PERADABAN DAN KEMANUSIAAN PASCA PANDEMI COVID-19**

Pandemi bukan baru. Covid-19 adalah wabah besar ke-16 yang tercatat dalam sejarah. Berkaca pada masa lalu, pada tahun 430 SM atau 2.430 tahun silam, terjadi wabah di Athena yang memusnahkan 25 persen penduduknya. Wabah-wabah berikut kemudian datang mengikuti perkembangan peradaban. Ketika dunia makin terkoneksi karena perdagangan, skala wabah yang ditularkan semakin besar. Pada awal abad ke-14, kutu tikus yang bersembunyi di gudang-gudang dan lorong di Cina menjadi penumpang gelap dan menyebar luas. Black Plague atau *bubonic* (sampar) membunuh setidaknya 200 juta manusia dalam kurun 7 tahun di abad pertengahan. Penyebarannya mulai dari Asia Timur kemudian lewat jalur sutra menembus Eropa melalui perdagangan darat. Transportasi air pun menyebarkan wabah besar. Flu Spanyol (virus H1N1) pada selama 3 tahun membunuh sekurangnya 17 sampai 50 juta orang yang menyebar melalui transportasi air lewat kapal-kapal perang selama Perang Dunia I. Manusia memang mencatatnya. Pengetahuan kedokteran mengenai karantina dan vaksinasi memang menyelamatkan, namun kewaspadaan terhadap serangan patogen dalam bentuk jasad renik tidak pernah benar-benar terbentuk. Kita tidak pernah mengingat wabah sebagai tanda bahaya dalam kebudayaan modern kita untuk selalu berhati-hati di masa depan.

Peradaban tidak pernah benar-benar siap untuk sebuah pandemi. Peradaban, kehidupan kenegaraan dan kebangsaan di seluruh dunia memang berfokus produktivitas ekonomi ke depan dengan membangun industri dan teknologi untuk mempercepat pertumbuhan dan kemajuan. Ketika pada awal Maret 2020 Covid-19 menyebar dengan cepat, kita tersadar bahwa kecanggihan sistem medis, pertahanan, perbankan, dan transportasi ternyata kolaps. Lalu tiap negara mengembangkan protokol masing-masing dengan terburu-buru dan terbelah antara dilema menyelamatkan ekonomi, manusia, atau keduanya.

Tahun lalu topik Koentjaraningrat Memorial Lectures membahas krisis iklim sebagai realita yang akan dihadapi sebagai konsekuensi kapitalisme global yaitu krisis nilai, moral, dan persepsi tentang kemanusiaan di planet bumi. Kini kita belajar bahwa serangan-serangan dampak kapitalisme dapat hadir tak terduga. Gagap dalam menghadapi pandemi adalah cerminan dari krisis yang sama. Krisis yang terjadi ketika manusia yang membuat peradaban tidak pernah siap atas konsekuensi-konsekuensinya. Sehingga kita perlu bertanya sebagai sebuah penerawangan. Apa yang akan terjadi di masa depan pasca pandemi? Apakah distrust kepada populisme politik akan semakin besar di mana-mana, apakah optimisme lewat produktivitas ekonomi cukup untuk menjamin keselamatan generasi mendatang? Apakah kebenaran sains mendapatkan tempat layak dalam riuh rendahnya pergesekan nilai politik dan agama ketika merespons sebuah kondisi suram apokaliptik?

Tahun ini Koentjaraningrat Memorial Lectures akan kembali membicarakan krisis peradaban. Antropologi membahas melalui perspektif kultural bukan untuk mencari kiat-kiat kehidupan aman yang dislogankan sebagai "normalitas baru", tetapi mengajak sidang pendengar untuk memahami dan membaca tanda-tanda zaman yang sedang terjadi dalam akhir peradaban kita agar dapat bersikap antisipatif. Dalam kewaspadaan menghadapi bayi-bayi wabah di masa datang, kritik kebudayaan dan sikap apa yang masih dapat dipilih untuk menyelamatkan bumi dan kemanusiaan kita?

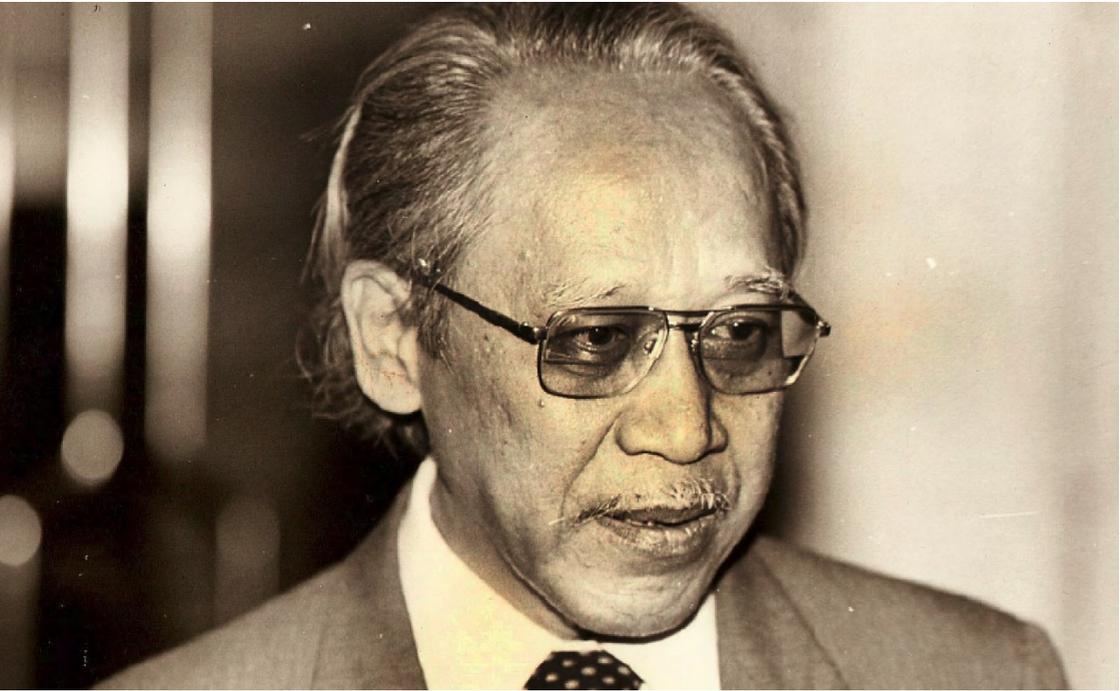
## RIWAYAT SINGKAT

### KOENTJARANINGRAT

Koenjaraningrat adalah Guru Besar dalam ilmu antropologi Universitas Indonesia, Univeristas Gadjah Mada, Perguruan Tinggi Ilmu Militer, dan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.

Lulus Sarjana Muda pada Universitas Gadjah Mada (1950), mendapat gelar MA dalam Antropologi dari Yale University (1956), dan Doktor Antropologi dari Universitas Indonesia (1958). Berbagai penghargaan telah dianugerahkan padanya atas pengabdianya dalam pengembangan ilmu antropologi. Di antaranya, penghargaan ilmiah gelar doctor honoris causa dari Universitas Utrecht, 1976 dan Fukuoka Asian Cultural Price pada tahun 1995. Pak Koen juga mendapat penghargaan Satyalencana Dwidja Sistha dari Menhankam RI (1968 dan 1981).

Pak Koen, demikian ia disapa, merintis berdirinya sebelas jurusan antropologi di berbagai universitas di Indonesia. Ilmuwan yang mahir berbahasa Belanda dan Inggris ini juga tekun menulis. Beberapa karya tulisnya telah menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di Indonesia. Karyanya sampai sekarang meliputi lebih dari 80 buah buku dan karangan yang diterbitkan di dalam maupun luar negeri, dan diantaranya yang terpenting adalah *Villages in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1967), *Metodologi Penelitian Masyarakat* (LIPI, 1973), *Anthropology in Indonesia* (Leiden, KITLV, 1974), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Gramedia, 1978), *Sejarah Teori Antropologi Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1987), *dan Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993).



"..., petani Indonesia itu biasanya tidak merasa tunduk terhadap alam, sebaliknya mereka juga tidak merasa mampu untuk menguasainya. Konsepsi bahwa orang itu harus hidup selaras dengan alam adalah suatu konsep yang lazim dalam mentalitas petani Indonesia".

**Koentjaraningrat**

## BIODATA



**Muhammad Al-Fayyadl**, lahir 1985, pemikir dan penulis eksperimental, memulai hidup-filosofisnya dengan menjadi kolumnis dan jurnalis, editor buku, esais bebas dan, terakhir, penulis buku. Menerbitkan buku sejak berusia 18 tahun, namun tak banyak buku yang ditulisnya. Hanya beberapa. Yang terbaru di antaranya adalah *Filsafat Negasi* (Cantrik Pustaka, Cetakan IV, 2020). Pada tahun 2012, selepas dari belajar di pesantren dan perguruan tinggi, ia melanjutkan pendidikannya ke Université Paris 8, Vincennes-Saint-Denis, kampus eksperimental rintisan para filsuf Prancis angkatan '68: Foucault, Lacan, Cixous, Kristeva, dan lain-lain. Di kampus tersebut ia mempelajari epistemologi historis dan menyelami panorama filsafat Barat kontemporer. Kini ia tinggal di Probolinggo, Jawa Timur.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KEHIDUPAN DARI "AKHIR DUNIA": ESKATOLOGI SEBAGAI KRITIK KEBUDAYAAN

*Muhammad Al-Fayyadl*

Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur

Bagaimana umat manusia merasakan "akhir dunia"? Akhir kehidupannya secara serentak, kolapsnya pelan-pelan pranata kehidupan yang menopangnya? Eskatologi di sini bukan tentang "Akhirat", tentang dunia *di sana* (*the world of Thereafter*), melainkan tentang "akhir" yang *di sini*, dunia ini, yang imanen kepada kita saat ini.

Lebih dari sekadar kisah tentang "akhir", ramalan, prediksi, nubuat, atau pelampiasan ketakutan-ketakutan, hal yang secara umum terstigma sebagai produk "irasionalitas", eskatologi diperlakukan di sini sebagai hal yang rasional dan diskursif, sebagai seperangkat ekspresi khas berpikir suatu generasi umat manusia menanggapi suatu perubahan dramatis dalam kehidupan yang bisa dipelajari, dihayati, dan produktif melahirkan tindakan-tindakan yang mengubah (transformatif). Sebagai seperangkat ekspresi pemikiran, eskatologi dapat menjadi suatu *kritik* atas paradigma dan ideologi yang hegemonik pada suatu masa. Bagi kita hari ini, kesadaran eskatologis dapat menjadi penjarakan kritis atas tatanan hari ini, yang *ada*, eksis dengan segala akar permasalahannya.

Namun, sejauh mana pandemi dalam sepuluh bulan terakhir memunculkan letupan-letupan kengerian akan "akhir dunia", sensasi kiamat pada peradaban yang kita bangun dengan susah-payah ini? Sebelum menjawab pertanyaan ini, hal yang menggelitik barangkali adalah pertanyaan apakah "akhir dunia" itu benar-benar nyata adanya? Apa parameter dan indikasinya? Di sisi lain, pertanyaan lebih mendasar juga perlu diajukan: mengapa sebagian orang cenderung berpikir bahwa keadaan "baik-baik" saja dan tertangani dengan baik? Bahwa tidak ada "krisis", dan kehidupan akan tetap berlangsung baik-baik saja?

Kesenjangan kesadaran, berikut reaksi turunannya, atas pandemi dalam kaitannya dengan persepsi umum tentang “normalitas” keadaan atau “normalitas” sistem yang berlaku di seputar keadaan-keadaan saat ini, tidak lepas dari kesenjangan pengalaman akan krisis itu sendiri. Bahwa *krisis dialami tidak secara seragam*. Ketidakseragaman ini memberikan petunjuk awal: bahwa “kita” terpapar terhadap krisis tidak dengan kepekaan dan kemampuan persepsi yang sama, sedemikian rupa hingga kita tiba pada ambang paling tak tertolak, batas terjauh dari kehidupan biologis itu sendiri: yaitu bahwa krisis itu merenggut nyawa “kita”, membunuh “kita”.

Krisis tertentu, yang kejadiannya dapat diamati dan dipelajari oleh disiplin-disiplin geografi, statistik, dan ekonomi, merenggut *prasyarat-prasyarat kehidupan sosial*, seperti krisis politik (revolusi, kudeta) yang memunculkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu periode tertentu. Suatu krisis biologis yang disertai dengan krisis yang meluas pada kehidupan sosial menghantam dan merenggut tak hanya *prasyarat-prasyarat kehidupan sosial*, tapi juga menghabiskan dan melenyapkan *kehidupan biologis* itu sendiri—prasyarat agar kehidupan disebut kehidupan.

Dari sudut pandang ini, berbagai bencana dan malapetaka yang pernah dikenali manusia dalam beberapa abad terakhir memiliki kekhasan dan cirinya sendiri yang dapat dikenali sebagai faktor pemengaruh imajinasi umat manusia tentang kiamat, lantaran eskalasi dan tingkat kematian yang ditimbulkan, artinya pengaruhnya yang destruktif terhadap kehidupan biologis. Namun, berbagai bencana dan malapetaka tersebut secara umum bersifat *lokal/regional* dan *insidental*, meski dalam kasus tertentu memiliki skala mematikan yang luas. Kecuali kita sepakat dengan tesis Naomi Klein<sup>1</sup> bahwa kapitalisme, sebagai sistem, terkategori sebagai bencana dan malapetaka, alih-alih akar penyebab bencana, maka nyaris tidak ada bencana dan malapetaka yang memiliki skala mematikan secara global selain dua Perang Dunia di awal dan pertengahan abad 20, antara lain dengan mewabahnya pandemi flu tahun 1918,<sup>2</sup> kini, Covid-19! Satu-satunya memori kolektif umat manusia mengenai bencana, yang mengungguli pandemi Covid-19 dalam eskalasinya yang mematikan terhadap kehidupan biologis,

---

<sup>1</sup> Naomi Klein, *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism* (New York: Metropolitan Books, 2007).

<sup>2</sup> Priyanto Wibowo dkk, *Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda* (Jakarta: Departemen Sejarah UI, Unicef, Komnas FBPI, 2009), 27 dst.

adalah banjir bandang Nabi Nuh di era pra-sejarah, satu-satunya bencana global yang mengubah wajah kehidupan di muka bumi.

Apa yang katastrofik pada suatu masa, dengan demikian, tidak mesti *eskatologis*. Suatu bencana, bahkan suatu serangan kolonial kepada suatu wilayah penduduk, suatu genosida dan berbagai kekejaman kemanusiaan lainnya, dapat saja meluluh-lantakkan perkampungan dan membunuh ribuan orang dalam sekejap, demikian pula suatu bocoran radiasi nuklir dapat membakar hangus sebuah provinsi atau negara, namun ia memunculkan *kiamat sesaat*, dan bukan *kiamat permanen* yang memenuhi sepenuhnya kriteria peristiwa eskatologis dalam kesadaran umat manusia. Hanya pada suatu titik dan level, ketika apa yang *katastrofik* sekaligus adalah *eskatologis*, yaitu ketika bencana dan malapetaka tersebut benar-benar sedang membawa krisis kehidupan biologis ke ambang liminalnya yang terbawah, titik nadirnya terjauh, yang tiada lagi apa-apa di baliknya kecuali imaji *Ketiadaan*.

Yang katastrofik menjadi eskatologis ketika memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- terjadi secara global
- berlangsung terus-menerus
- tidak terjadi sekaligus
- melumpuhkan
- mematikan
- acak atau sporadis
- menimbulkan kepanikan atau rasa takut permanen atau relatif permanen
- mengaburkan batas antara normalitas dan abnormalitas
- sistemik
- mengatasi kemampuan manusia untuk mengelola dan mengaturnya.

Sensasi "kiamat", menilik kriteria-kriteria di atas, dengan demikian bukan sekadar manifestasi halusinasi, produk fobia, atau racauan psikotik segelintir orang yang menyebar secara mimetik menjadi histeria massal. Sensasi itu memiliki jangkar epistemiknya yang kukuh dalam acuan yang menjadi satu-satunya acuan bagi pranata-pranata dan sistem turunannya dalam kehidupan umat manusia, yaitu ambang kehidupan biologis. Ketika ambang tersebut telah didekati secara ceroboh oleh perilaku manusia, maka imaji kiamat dengan seketika terkuak dengan kedalaman yang mengantar

manusia kepada realitas *Ketiadaan*, melalui citra kemusnahannya sendiri sebagai makhluk hidup.

Mungkin terlalu bergurau jika ditanyakan apakah pandemi Covid-19 telah memenuhi semua kriteria di atas, dan apakah pandemi ini dapat dinyatakan sebagai contoh kiamat kontemporer. Seperti umum diketahui, tapi tak selamanya disadari, pandemi ini terjadi secara global, meski skala penetrasinya tidak merata; ia sedang berlangsung, dan tampaknya masih akan lama; mematikan, melumpuhkan, acak dan sporadis; dan tampaknya dari hari ke hari, makin mengaburkan batas antara normalitas dan abnormalitas, sehingga semakin sulit untuk dikelola dengan aparatus-aparatus pendisiplinan yang biasa. Namun, di sini kita tiba pada suatu pertanyaan elementer yang tidak mudah dijawab: jika pandemi Covid-19 adalah suatu kiamat kontemporer, apa artinya bagi kita? *So, what's next?*

Jawaban atas pertanyaan terakhir ini bergantung pada posisi epistemik dan moral yang kita anut: apakah setelah dinyatakan bahwa pandemi ini merupakan kiamat, kita mengambil langkah-langkah ekstra ("langkah-langkah radikal") untuk menyelamatkan apa yang *tersisa* agar kiamat ini segera berakhir, atau setidaknya tak sekatastrofik sebelumnya? Atau sebaliknya, bersikap abstain, masa bodoh (karena percaya "badai pasti berlalu"), atau mengikuti arus dominan tanpa melakukan koreksi atas keterbatasan-keterbatasan kebijakan yang diambil atas nama penanganan wabah?

Pentingnya mendalami makna kiamat ini, dan sensasi "akhir dunia" yang digetarkannya, didasarkan pada pemikiran bahwa kita hanya dapat bertindak tepat dan benar, serta mendasar, hanya jika memahami suatu krisis secara mendasar, hingga kedalaman kenyataannya dan potensialitasnya yang terjauh. Jika pandemi Covid-19 adalah suatu fenomena kiamat kontemporer, atau proses menuju kiamat, maka seyogyanya secara politis dan sosial umat manusia mengambil langkah yang mendasar baik terhadap pandemi yang *sedang terjadi* maupun potensialitas bencana yang *akan terjadi*. Hal itu hanya dimungkinkan jika kita membongkar ilusi-ilusi "normalitas" semu yang menghalangi kita mengalami bencana *apa adanya*, lantaran kepercayaan bahwa keadaan dapat dipulihkan dengan langkah-langkah, pola pikir, dan *habitus* yang telah biasa, seperti dalam situasi "normal".

## Mendefinisikan ulang Kedaruratan

Kepercayaan akan “normalitas” keadaan, akan *status quo*, menjadi tampak alamiah dan wajar, meski krisis bertubi-tubi mengancam di depan mata, bukan semata manifestasi hilangnya kepekaan, matinya hati nurani, atau korupsi moral, hal yang oleh sosiolog seperti Bauman pernah disinyalir sebagai ciri kehidupan modern, di samping berkembangnya rasa takut dan kecemasan,<sup>3</sup> tapi juga akibat kegagalan kita mendefinisikan *keदारuratan*. Selama ini, kita menerima *taken for granted* parameter-parameter keदारuratan yang didefinisikan secara *eksternal* dan *partisan-parsial*.

*Eksternal*, artinya: keदारuratan itu didefinisikan dengan mengacu kepada pertimbangan-pertimbangan di luar *kehidupan biologis*. Kita dapat menyebutnya, “pertimbangan *non-biotik*”. Sebagai misal, keदारuratan yang didefinisikan oleh para ekonom moneter akan memahami keदारuratan hanya jika telah terjadi krisis serius pada krisis moneter. Keदारuratan yang didefinisikan oleh aparat sipil atau militer memahami keदारuratan hanya jika terjadi gangguan pada kestabilan politik sebuah negeri. Akibatnya, suatu kawasan negeri dapat dianggap stabil dan tidak mengalami darurat sipil atau militer, seperti sejumlah negara di Uni-Eropa atau Asia, meski kawasan itu menjadi tempat suaka korban-korban perang, seperti para keluarga pengungsi perang di Timur Tengah atau Rohingya. Keदारuratan yang didefinisikan dalam kerangka batas-batas geo-politik terbukti tidak mampu menangkap krisis kemanusiaan berupa *krisis kehidupan biologis*, karena acuan keदारuratan itu murni pada pertimbangan kestabilan makro suatu negeri, bukan pertimbangan kehidupan.

Pengertian-pengertian keदारuratan yang dianut dalam filsafat politik pun tidak luput dari dua atribut ini—*eksternal* dan *partisan-parsial*. Walter Benjamin, filsuf masyhur, memahami “keadaan darurat” (*state of exception*) hanya muncul secara eksklusif kala terjadi krisis kekuasaan dan otoritas, yakni pada momen-momen revolusi, kudeta, perang, atau pemberontakan.<sup>4</sup> Ini karena acuan keदारuratan Benjamin adalah konsep “kekuasaan”, konsep kunci dalam politik. Benjamin tidak melekatkan keदारuratan kepada pertimbangan kehidupan yang sedang dipertaruhkan, baik dalam situasi

<sup>3</sup> “Between Fear and Indifference”, dalam Zygmunt Bauman & Leonidas Donskis, *Moral Blindness: The Loss of Sensitivity in Liquid Modernity* (London: Polity Press, 2013), 94 dst.

<sup>4</sup> Agus Sudibyo, *Demokrasi dan Kedaruratan* (Jakarta: Marjin Kiri, 2019), 96.

revolusioner atau perang maupun dalam situasi “normal”; misalnya, kala berlangsung penghancuran terhadap kehidupan *biologis* sekelompok manusia tertentu atas nama hukum atau undang-undang.

Pengertian kedaruratan semacam ini memberi legitimasi dan dukungan bagi aktor yang memiliki kepentingan partisan untuk secara sepihak menetapkan kedaruratan, atau sebaliknya menyangkalnya demi menetapkan “normalitas”. Siapapun aktor itu—ekonom, sosiolog, politisi, pengusaha, birokrat, militer—kedaruratan selalu khas hari-hari ini: ditetapkan dari mulut pihak penguasa atau pemodal, dan jarang diakui dari sudut pandang pihak korban yang mengalami krisis itu sendiri. Kita jadi memahami mengapa terjadi kesenjangan antara *wacana* dan *keadaan nyata*, kondisi riil kehidupan, ketika dalam wacana ditetapkan “normalitas”, meski keadaan nyata memperlihatkan sebaliknya.

Menjadi pertanyaan: apakah kedaruratan membutuhkan konvensi atau kesepakatan? Apakah kiamat membutuhkan persetujuan umat manusia, konsensus para politisi, atau suara koor setelah perkecokan di ruang publik? Petaka datang tidak membutuhkan kesepakatan dan kesepahaman, karena pada momen ketika bencana itu datang, wacana diinterupsi, bahasa kehilangan dayanya, dan akal terbungkam oleh drama kehidupan yang dibuka oleh teror dan kengerian realitas petaka itu sendiri. Seperti ombak tsunami yang tiba-tiba menerjang, manusia tidak akan sempat untuk berdebat apakah kita harus berdiam atau lari; naluri spontan mendorong manusia untuk menyelamatkan diri. Kedaruratan, karena berlangsung terus-menerus, otomatis memaksa kita untuk melakukan langkah-langkah penyelamatan yang bersifat kolektif, lantaran didorong untuk kemendesakan keadaan yang tak dapat ditoleransi atau ditangguhkan lagi jika tak ingin semakin banyak jatuh korban.

Persoalannya kemudian, *atas dasar apa* langkah-langkah penyelamatan kolektif tersebut dilakukan? Bagaimana umat manusia tergerak melakukan penyelamatan kolektif, di tengah fragmentasi kepentingan, budaya, gaya hidup, pandangan, dan ideologi? Bersandar kepada pijakan “hati nurani” dan panggilan etis saja terbukti tidaklah memadai, karena kearbitreran manusia modern hari ini yang terombang-ambing antara pertimbangan rasio dan naluri takut akan kematian dalam menghadapi petaka di depan mata. “Hati nurani”, betapapun abstrak dalam konsep namun sederhana dalam praktiknya, atau panggilan etis secara umum, dapat menjadi sabuk kekuatan

bagi individu-individu yang tergerak untuk membangun suatu mata rantai penyelamatan kolektif, hanya jika terdapat suatu acuan pokok kedaruratan yang tidak terikat dan tidak membutuhkan prasyarat konvensi atau konsensus apapun, yaitu *terancamnya kehidupan biologis itu sendiri, kematian dan kemusnahan umat manusia itu sendiri*. Kita dapat menyebut acuan kedaruratan ini sebagai parameter *biotik*, parameter yang penolakannya adalah langkah kita menuju kehancuran diri kita sendiri.

Salah satu ciri khas yang dapat dikenali dari acuan kedaruratan semacam ini adalah bahwa kedaruratan ini meleburkan perbedaan khas ala masyarakat modern antara *dunia-kehidupan* dan *sistem-kehidupan*, yang dirumuskan Habermas sebagai perbedaan antara *lifeworld* dan *system*.<sup>5</sup> Dunia-kehidupan menyangga survivalitas biologis, sedangkan sistem-kehidupan menyangga perkembangan sosial melalui pemekaran institusi-institusinya. Kedaruratan yang mengacu pada kelangsungan kehidupan biologis mengembalikan perkembangan masyarakat kepada prasyarat dasar kehidupan, yang tanpanya kehidupan akan binasa. Dalam skema kedaruratan ini, semua sistem-kehidupan harus dirombak dan ditata ulang demi satu-satunya tujuan, yaitu menyelamatkan dunia-kehidupan demi menyelamatkan kehidupan.<sup>6</sup> nyawa manusia dan makhluk di muka bumi.

## Refleksi Pandemi

Kekacauan penanganan dan penyikapan atas pandemi Covid-19, yang terjadi di banyak negara—yang paling telanjang di antaranya adalah di Indonesia, tanah air kita—bersumber dari beberapa faktor:

- a. Akar persoalan pandemi pada komodifikasi alam dan binatang, perusakan ekosistem, dan kapitalisme global tidak dilacak dan disikapi secara tuntas;<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 2 (Boston: Beacon Press, 1985).

<sup>6</sup> Mengenai perbedaan antara *dunia-kehidupan* dan *kehidupan*, dari tinjauan fenomenologi, lihat Muhammad Al-Fayyadl, *Filsafat Negasi*, (Cet IV 2020), h. 75. Secara umum, *dunia-kehidupan* adalah kehidupan sosial itu sendiri, di mana interaksi antarmanusia terjadi dan berlangsung, sedangkan *kehidupan* adalah kelangsungan vitalistik jasmani manusia dalam aktivitas biologis dan reproduksi biologisnya sehari-hari: makan, minum, tidur, dst. dan yang terpenting, keberadaannya di tengah-tengah manusia yang lain.

<sup>7</sup> In'amul Mushoffa dkk, *Pandemi Covid-19, Kapitalisme & Sosialisme* (Malang: Intrans Institute, 2020) (e-book).

- b. Tumpang tindihnya kepentingan antara Negara dan industri kesehatan mengakibatkan kebingungan kebijakan antara penyelamatan kehidupan dan eksploitasi profit ekonomi, dan menyuburkan birokrasi yang korup di segala level;
- c. Kebingungan opini publik, akibat absennya kesepakatan yang dibangun secara sukarela atas dasar demokrasi yang *fair* dan kesetaraan, menimbulkan pro-kontra penyikapan atas pandemi yang berlarut-larut dan mengalihkan perhatian dari agenda darurat penyelamatan kehidupan.

Pandemi menandai kedaruratan pada kehidupan, dan kini, ia diperburuk oleh kekacauan reaksi atas kedaruratan itu. Muncul wacana yang menutupi-nutupi kedaruratan dengan jargon "*New Normal*". Wacana "normalitas baru" dimunculkan untuk menjamin sistem ekonomi yang ada tetap berlangsung, namun melupakan prasyarat kehidupan biologis di baliknya. Di sisi lain, retorika eskatologis yang berkembang mengeksploitasi sentimen kedaruratan dan ketakutan atas kematian, tanpa mampu memberikan harapan bagi pentingnya penyelamatan kehidupan.

Pada gilirannya, semua penyikapan itu berujung pada dua kutub yang bertolak belakang, karena berangkat dari pendirian yang berbeda atas kehidupan: *anti-biotik* versus *pro-biotik*, anti-kehidupan dan pro-kehidupan. Negara, korporasi, dan sebagian kelompok beragama kerap berada di kutub *anti-kehidupan*. Sedangkan rakyat, warga negara, masyarakat adat, dan sebagian lagi kalangan beragama (mayoritas) berdiri di kutub *pro-kehidupan*. Selama pandemi, tak terhitung aksi sukarela yang dilakukan sesama warga dan umat,<sup>8</sup> ketika Negara terbukti lamban dan acuh terhadap mereka yang terdampak, dan industri kesehatan, korporasi, didukung birokrasi yang korup terus mengambil keuntungan dari situasi krisis.

Dalam situasi ini, kesadaran eskatologis seperti apa yang perlu dimunculkan? Tampaknya ada paradoks pada eskatologi. Di satu sisi, ia mengajarkan bahwa kiamat tidak tertolak, bahwa umat manusia akan segera menemui ajalnya dan tiba pada kehancurannya, karena demikian Takdir Ilahi atas kehidupan di muka bumi. Di sisi lain, manusia diberi oleh Tuhan tanggung jawab untuk tetap menyelenggarakan kehidupan, tugas yang wajib selalu

---

<sup>8</sup> Rizki Affiat, "People to People: Covid-19 and Reimagining Solidarity among the Working Class in Jakarta", <http://covid-19chronicles.cseas.kyoto-u.ac.jp/post-036-html/>

diemban, seberat apapun tantangannya. Kesadaran eskatologis dalam situasi krisis semacam ini, dengan demikian, harus merangkul kedua sisi yang tampak bertolak belakang, tetapi sebenarnya sama-sama berakar dari keyakinan spiritual yang sama: ajaran bahwa kematian dan kehidupan adalah dua sisi Takdir Ilahi yang wajib diemban.

Kesadaran eskatologis yang anti-kehidupan, akan memperburuk situasi krisis dan membawa kepada kehancuran umat manusia, akibat kecerobohan manusia sendiri. Tindakan-tindakan ekstrem bisa diambil untuk mempercepat kehancuran ini, seperti terorisme atas nama agama. Tak butuh agama untuk memupuk eskatologi semacam ini. Sains yang digunakan culus, seperti manipulasi teknologi nuklir, bisa membunuh ratusan kali lipat daripada satu butir ajaran agama teroristik. Kesadaran eskatologis yang diperlukan adalah kesadaran yang melihat kehidupan dan kematian sebagai dua tanggung jawab, dua imperatif, yang sama-sama niscaya: kehidupan untuk mewujudkan potensi terbaik kemanusiaan, kematian untuk menjadi pengingat batas kemampuan terjauh manusia dan takdir perjalanan kemanusiaan.

Dirumuskan secara lain, kesadaran eskatologis ini bersifat *dialektis*: ia meyakini adanya akhir kehidupan, namun menghindari bahwa kehidupan segera berakhir, dengan ikhtiar terbaik menyelamatkan kehidupan. Kesadaran terus-menerus akan "akhir kehidupan", akan kiamat, ditimpali dengan sikap responsif memuliakan kehidupan yang *tersisa* di "akhir kehidupan"; tidak menyia-nyiakan satu kehidupan pun lantaran keyakinan bahwa hanya inilah *satu-satunya* kehidupan yang dititipkan Tuhan, yang karenanya harus dijaga dengan sekuat tenaga.

Kesadaran eskatologis semacam ini terinspirasi dari tradisi agama-agama yang bertolak dari ajaran dasar pemuliaan kehidupan. Melihat sikapnya kepada kehidupan, ia tidak bertentangan dengan sains, sejauh sains terbaktikan juga untuk memuliakan kehidupan, alih-alih menghancurkannya. Kritik para sejarawan liberal seperti Yuval Noah Harari atas agama sebagai "mekanisme pertahanan" yang usang dan digantikan oleh sains, tampak terlalu simplistik.<sup>9</sup> Eskatologi hanya dilihat sebagai pelarian dari Dunia menuju Akhirat, dan kehancuran dunia sebagai skenario Tuhan yang harus ditolak dan dianggap irasional karena bertentangan dengan optimisme

---

<sup>9</sup> Yuval Noah Harari dkk, *Wabah, Sains, dan Politik*, (Yogyakarta: Antinomi.org, 2020) (ebook).

keabadian manusia. Bagi kesadaran eskatologis yang dialektis, “akhir dunia” adalah masa depan dunia itu sendiri. Karena kefanaan dunia, maka alih-alih menjadi tempat pelarian, dunia adalah tempat bermukim satu-satunya umat manusia yang harus dilestarikan demi mempersiapkan “akhir dunia” yang sesungguhnya (Kiamat) dengan cara sebaik-baiknya.

Hanya dengan berpikir tentang “akhir” kehidupan, umat manusia dapat memikirkan “awal” kehidupan dengan lebih tepat. Kesadaran eskatologis memungkinkan kita memikirkan kehidupan alternatif sebagai ganti atas akumulasi pengalaman kehidupan umat manusia di planet ini selama beberapa abad terakhir. Hanya dengan berpikir tentang “akhir” kehidupan, kita dapat memandang kehidupan dengan mata baru, yang lebih segar karena tidak terbebani keharusan melanjutkan *mode of being* yang keliru dan telanjur menjadi sistemik, mendarah-daging dalam sistem kehidupan sehari-hari. Beberapa hal dapat dicatat:

1. Dengan memikirkan “akhir” kehidupan, kita dapat mengevaluasi dan mengoreksi tata penyelenggaraan kehidupan umat manusia yang dibangun di atas hegemoni modernisme, kapitalisme, dan globalisasi—yang keberlangsungannya terbukti meningkatkan degradasi kualitas kehidupan, antara lain mewabahnya penyakit (epidemi dan pandemi).
2. Dengan memikirkan “akhir” kehidupan, kita akan selalu dipaksa keluar dari waham-waham normalitas dan normalisasi semu yang membuat kita serampangan menyikapi krisis atau potensi krisis. Teori *Butterfly Effect* memberi pelajaran berharga: persoalan kecil di suatu tempat yang terpeleceh dapat menjadi pemicu persoalan besar di tempat lain. Bahwa dunia adalah semesta kompleks jalinan di antara hal besar dan hal-ihwal kecil dan remeh-temeh. Nanoteknologi, fisika kuantum, atau biologi molekuler menunjukkan kemustahilan kita mengabaikan hal yang kecil sebagai fundamen kehidupan. Patogen dan virus, contohnya.
3. Dengan memikirkan “akhir kehidupan”, muncul *mode of being*, formasi berkehidupan, yang dibangun atas keseimbangan antara menjalani kehidupan dan menghadapi risiko terburuk dalam kehidupan. Cara berpikir antisipatif muncul, meredakan cara berpikir instan-oportunistik yang lebih sering membawa bahaya bagi kehidupan.
4. Karena bayang-bayang kiamat menimpa siapa saja tanpa memandang latar belakang, dan perilaku sekecil apapun dari seorang individu bisa mencelakakan orang banyak, maka alih-alih bertahan sendiri-sendiri secara

individualistik, umat manusia memerlukan *mode of being* yang dijiwai oleh kebertahanan bersama-sama (*co-survivality*), untuk dapat bertahan sebaik mungkin bersama-sama. Secara naluriah, bertahan sendiri-sendiri tidak menjamin keselamatan yang permanen kecuali sementara, sebagai pelarian sesaat. Dengan bertahan bersama-sama, ada rasa kesetiakawanan dan senasib-sepenanggungan yang memberikan kekuatan psikis untuk menghadapi ancaman bencana dengan kesiagaan yang lebih baik. Hal ini lebih dari sekadar solidaritas. Solidaritas cenderung bersifat insidental pada saat-saat kritis. Kebertahanan bersama-sama adalah suatu *mode of being*, cara-mengada yang dipilih secara sadar untuk selalu bersama-sama dalam situasi sulit dan normal.

### **Pasca-pandemi?**

Agar tidak terjebak kembali dalam siklus normalitas yang semu, kita tidak perlu membayangkan situasi pasca-pandemi sebagai situasi normal yang baru saja lepas dari "kutukan" wabah. Andai pandemi Covid-19 nantinya akan berakhir, dunia belum tentu lebih baik daripada sebelum pandemi, selama kehidupan sedang dalam ancaman pemusnahan oleh sistem dan daya-daya penghancur yang mengintai setiap saat. Di sini kita sedang berbicara tentang masih eksisnya teknologi dan teknokrasi yang mengancam kehidupan (*anti-biotik*), seperti terus dikembangkannya teknologi persenjataan, teknologi ekstraktif,<sup>10</sup> nuklir, serta berbagai industri polutan yang mempertaruhkan nyawa manusia dan makhluk hidup di muka bumi.

Pasca-pandemi, dengan kesadaran bahwa citra kiamat masih akan terus membayangi ufuk peradaban, umat manusia memerlukan dua hal sekaligus: kebijakan yang menghentikan berkembangnya teknologi yang anti-kehidupan, dan *mode of being* yang berintikan perawatan dan pemeliharaan atas kehidupan. Kecerdasan dan inteligensia terbaik manusia memiliki dorongan imperatif untuk terarah kepada keduanya, jika masih dianggap bermanfaat untuk menyangga kehidupan itu sendiri. Tanpa imperatif ini, kecerdasan dan inteligensia manusia hanya memperbudak diri di hadapan rasionalitas instrumental atas nama modal dan kekuasaan praktis yang, pelan atau cepat, menghancurkan kehidupan, karena tekanan antagonisme kepentingan yang niscaya dibawahnya.

---

<sup>10</sup> Martin Arboleda, *Planetary Mine: Territories of Extraction under Late Capitalism* (London: Verso, 2020).

Beberapa butir pemikiran alternatif untuk kehidupan pasca-pandemi dapat disebutkan di sini:

1. Mengingat kedaruratan pemulihan pasca-pandemi, semua proyeksi mengenai pemikiran peradaban dan kemanusiaan mesti didasarkan kepada pertimbangan dan wawasan kosmik, sehingga diperlukan disiplin-disiplin lintas batas, seperti kemungkinan melahirkan disiplin *sosio-kosmologi* atau *antropo-kosmologi*. Pada level yang lain, perlu didorong juga disiplin-disiplin keilmuan baru yang berorientasi kehidupan dan survivalitas kehidupan, seperti *bio-sosiologi*, *bio-antropologi*, dan seterusnya.
2. Pada ranah ekonomi, sebagai basis dari suprastruktur kebudayaan dan politik, mendesak imperatif membangun sistem ekonomi yang berasumsikan “kelangkaan” (*scarcity*), yaitu bahwa semua sumber daya ekonomi berupa bahan-bahan alam maupun karyacipta manusia (kreatif-artifisial) bersifat terbatas, berhingga, dan langka, sehingga mesti digunakan dengan sehemat-hematnya dan seproporsional mungkin. Namun demikian, ekonomi kelangkaan ini tidak membolehkan terjadinya kompetisi, melainkan dibangun atas dasar kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) untuk kepentingan bersama. Semua bencana sosial-ekologis yang menjadi bencana biologis pada satu abad terakhir dipupuk oleh mitos “kemelimpahan sumber daya alam” yang melegitimasi eksploitasi tanpa batas, atau mitos kelangkaan atas dasar kompetisi.
3. Pada tingkat kebijakan dan pengaturan biopolitik, statistik tradisional yang selama ini menggunakan angka kelahiran (*birth rate*) dan harapan hidup (*mortality rate*) tidak lagi memadai. Ia juga memerlukan pengetahuan tentang tingkat potensi kemusnahan kehidupan (*extinction rate*) pada suatu masa di suatu lokasi tertentu. Pengetahuan semacam ini bersifat publik, dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat diuji terus-menerus.

Ada-tidak adanya kebaruan pada kehidupan pasca-pandemi bergantung pada cara kita menempatkan pandemi kali ini: sebagai insiden, interupsi sejenak, kejutan sesaat, atau suatu gerbang untuk memasuki corak berkehidupan baru yang dipersyaratkan oleh keberlangsungan kita sebagai manusia. \*\*\*

الحمد لله رب العالمين

## BIODATA



**Imam Ardianto** adalah staff pengajar di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Selama ini ia memfokuskan penelitian dan pengajarannya pada isu-isu mengenai transformasi sosial-kultural, keagamaan, kekuasaan, hirarki, pertalian sosial, dan kekerabatan. Beberapa publikasi terkait dengan minat tersebut telah dipublikasikan di Jurnal *Archipel*, *Antropologi Indonesia*, dan *The Asia Pacific Journal of Anthropology*. Saat ini ia tengah menyiapkan manuskrip buku, dari hasil disertasinya di Institute of Social Anthropology, Albert Ludwig Universitat Freiburg, mengenai hubungan *Adat* dan gereja dalam berbagai lintasan sejarah orang Kenyah di pusat Borneo dan kaitannya dengan visi egalitarian Gereja Injili dengan struktur hirarkis adat. Selain riset yang bersifat "akademik" ini, ia juga telah melakukan penelitian untuk rencana pengelolaan hutan desa dan restorasi ekosistem Kawasan hutan di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Riau, dan Lampung. Riset tersebut antara lain mendalami secara khusus dinamika dan kemungkinan-kemungkinan pembentukan formasi sosial, transformasi moral ekonomi di masyarakat sekitar hutan, dan mengidentifikasi variasi-variasi bentuk pengelompokan sosial dan juga kultural terkait pengorganisasian sumber daya hutan. Di Departemen antropologi, saat ini ia mengampu mata kuliah Organisasi Sosial-Kekerabatan dan Antropologi Agama. Proyek jangka panjangnya adalah untuk mempublikasikan etnografi komparatif mengenai dimensi pertalian sosial yang egalitarian dan hirarkis pada berbagai masyarakat di Asia Tenggara.

## **MEMBANGUN KEHIDUPAN DARI RERUNTUHAN: NILAI, EKONOMI-EKONOMI KEMANUSIAAN DAN PERTALIAN SOSIAL DI TENGAH KRISIS PANDEMI**

Imam Ardhianto

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Koentjaraningrat Memorial Lectures, 2020

*Microbes are the ultimate critics of modernity – George Armelagos & Ron Barret-*

### **Pengantar**

Ada yang salah dengan cara kita membicarakan pandemi. Semenjak awal 2020, pemerintahan di seluruh dunia memperdebatkan apakah sebaiknya pemerintah dan masyarakat membuka aktivitas ekonomi sehari-hari dengan resiko pertumbuhan eksponensial dari dampak kematian wabah atau menutup kegiatan ekonomi dengan konsekuensi bangkrutnya pondasi ekonomi makro dan terjerembapnya masyarakat dalam jurang resesi. Kita perlu alternatif perdebatan. Perdebatan yang tidak hanya bermuara pada nilai-nilai pertumbuhan ekonomi dan produktivitas sebagai nilai paripurna (*Paramount Values*).

Kita tahu, bahwa pertumbuhan dan produktivitas, sebagai mantra utama peradaban telah menghasilkan bencana lingkungan yang tidaklah sedikit (Alier, 2019) , dan kita tahu pula bahwa melalui bencana lingkunganlah mutasi virus dan penyebarannya dapat terjadi (Wolffe, et.all, 2005). Ekspansi Kolonialisme, perkebunan skala luas, ekstraksi sumber daya, dan eksploitasi tenaga manusia semenjak abad ke-17 menunjukkan bagaimana pertumbuhan dan produktivitas yang menjadi mantra kapitalisme pasar berdampak pada depopulasi, keterpinggiran, dan kekerasan yang terjadi pada sebagian besar kelompok-kelompok *indigenous people* dan kelas pekerja. Ditambah pula hancurnya lanskap alam dan biodiversitasnya di seluruh permukaan bumi. Meskipun demikian, mengapa kita terus berpikir bahwa produktivitas dan pertumbuhanlah satu-satunya nilai mendasar dari arah perkembangan masyarakat yang tidak bisa diganggu gugat?

Makalah ini hendak menawarkan arah lain dari perdebatan itu dengan menceritakan persoalan dari ideologi pertumbuhan dan produktivitas dan menawarkan asumsi dasar lain yang berangkat justru dari pelajaran yang bisa diperoleh dalam menghadapi krisis-krisis tersebut di berbagai lintasan sejarah dan tempat. Secara lebih khusus, makalah ini membahas bagaimana alternatif atas nilai kemanusiaan bisa kita lihat pada inisiatif-inisiatif warga berbasis *mutual aid* dan *self-reliance mode of economy* yang mungkin riwayat kemunculannya sebagai tindakan ekonomi sudah setua usia umat manusia itu sendiri. Dengan demikian, makalah ini menawarkan pentingnya melihat ekonomi sebagai seperangkat cara (*modes*) pengaturan sumber daya dalam rangka mewujudkan pertalian sosial. Dengan prinsip tersebut, kajian-kajian teoretis yang dianggap 'ketinggalan zaman' memiliki dimensi vitalitasnya kembali, antara lain: kekerabatan, pertamanan, etnisitas, kelompok keagamaan, serikat pekerja, dan kombinasi dari semuanya. Perlu ditekankan bahwa dengan pendekatan ini bukan berarti kita harus mengabaikan tujuan-tujuan dan pengorganisasian ekonomi pasar yang juga menjadi bagian penting dari roda ekonomi besar yang sudah berjalan. Akan tetapi penekanan di sini adalah pentingnya melihat ekonomi, baik intervensi makro negara maupun inisiatif-inisiatif lokal, dalam tujuan *well-being* dan membuat manusia menjadi terlibat dan terikat kuat dengan pertalian sosial yang *mutually beneficial* atau saling menguntungkan sebagai subyek ekonomi.

Berangkat dari dasar-dasar, yang telah lama dikaji pula oleh Koentjaraningrat, misal gotong royong (*mutual aid*) atau pun konsep dan pendekatan "antropologi kontemporer" seperti *care work* dan *kinship as care*, pendekatan di atas bisa menjadi tawaran alternatif dalam mengantisipasi problem-problem kemanusiaan yang tumbuh sedemikian pesat sejak awal abad ke-20. Dengan demikian, makalah ini adalah kritik terhadap basis dasar pemikiran dalam ilmu ekonomi, yang tampaknya mempengaruhi berbagai lini kehidupan di berbagai tempat. Berangkat dari diskusi antropologi ekonomi termutakhir, makalah ini juga menawarkan bagi antropologi, ilmu sosial, dan tentu disiplin ekonomi akan pentingnya melihat ekonomi kemanusiaan (*the human economy*) sebagai paradigma dasar memahami dan melangsungkan kehidupan. Hanya dengan mengembangkan hal tersebut, antropologi memiliki kontribusi dalam

menawarkan berbagai alternatif cara berkehidupan di tengah habitat alam yang semakin hancur dan risiko bencana yang tengah menyebar merata di berbagai belahan dunia.

### **Membangun dari Reruntuhan: Pelajaran dari Komparasi Etnografis Bencana Iklim dan Pandemi**

Sebelum kita lebih jauh beranjak menuju elaborasi dan antisipasi kultural atas pandemi, kita harus memahami dulu mengapa kita sampai pada situasi ini. Bencana iklim global tengah terjadi berbarengan dengan pandemi. Dengan demikian, makalah ini perlu dibingkai oleh satu premis. Antropologi, ilmu sosial, dan ilmu lainnya secara umum harus bekerja dalam rangka menghadapi krisis iklim, pandemi, dan isu ketidakadilan yang muncul dalam konteks mengevaluasi, beradaptasi dan memitigasi dua hal terkait tersebut. Posisi politik dan keilmuan antropologi harus dimulai dari kritik terhadap paradigma pengambil kebijakan, institusi dengan kekuasaan yang kuat, dan wacana publik mengenai bagaimana kita menghadapi ketiga hal di atas. Dengan demikian, konsep dan metodologi yang harus dikembangkan haruslah bersifat kritis (*critical*). Dalam hal ini mempertanyakan fondasi dasar dari bangunan teoretis yang dianggap mapan. Termasuk menjawabnya dengan mengedepankan imajinasi tentang kemungkinan-kemungkinan jalan keluar dari kedua bencana di atas. Lebih jauh lagi, konsep dan metodologi tersebut juga harus didasari dengan visi untuk melampaui konsep-konsep yang lahir dari ideologi kapitalisme dan 'pembangunanisme'. Konsep-konsep tersebut sudah digunakan hampir satu abad terakhir dan terbukti dalam sejarah belum cukup menyelesaikan persoalan global. Lantas apa yang ditawarkan? Sebelum saya lebih jauh menjelaskan ini, kita perlu eksplorasi terlebih dahulu bagaimana antropologi kontemporer menghadapi ketiga hal yang saya sebutkan di atas terlebih dahulu.

Kondisi pandemi yang kita alami saat ini tidak bisa dilepaskan dari jejaring fenomena dan peristiwa yang memungkinkan ini bisa terjadi. Saya lihat hal ini sebagai reruntuhan peradaban (*Ruins*). Reruntuhan, atau *Ruins*, sebagai sebuah konsep yang sekarang cukup populer dalam disiplin antropologi, merupakan kondisi yang melahirkan pandemi ini. Kondisi tersebut dapat kita amati melalui berita-berita koran, jejak arsip sejarah, televisi, serta munculnya film-film tentang akhir zaman yang semakin banyak selama satu

dekade terakhir. Deforestasi, banjir, kekeringan, serangan hama dalam skala besar, kebakaran dan bencana asap, ular yang merangsek perumahan-perumahan, penurunan muka tanah, dan tentu bencana turunannya yaitu kelaparan adalah kondisi reruntuhan peradaban yang ada di hadapan kita. Tidak perlu studi historis *long duree* untuk menunjukkan proses-proses 'peruntuhan' (*ruination*) tersebut. Cukuplah cerita perbandingan orang tua dan pengalaman kita melihat perubahan iklim tiga puluh tahun terakhir dan kolapsnya kapitalisme sejak 2008. Di desa maupun di kota, merasakan *progress* pembangunan infrastruktur dan masuk keluarnya barang komoditas tentu menyenangkan, meski ironisnya perolehan tersebut mensyaratkan kehancuran lanskap alam dan biodiversitas sebagai konsekuensinya.

Gejala-gejala yang lahir dari reruntuhan kapitalisme modern seperti saya sebutkan di atas membawa kita pada apa yang disebut Anna Tsing sebagai kondisi prekaritas. Suatu kondisi tidak menentu yang tak stabil dan rawan. Bagi Tsing, di masa ini lah kita dan tentu juga lanskap alam, termasuk virus semakin matang dalam merasakan keadaan rentan dan rapuh. Dalam hal ini, prekaritas tersebut adalah kondisi yang rapuh dan rentan yang juga berlaku pada yang "liyan" (termasuk disini benda, cuaca, alam spesies, dan tentu virus). Perjumpaan antara manusia dengan risiko dari alam tidak bisa diprediksi, dan tidak sesuai dengan janji dan harapan modernitas, kita tidak mampu lagi mengontrol kondisi kita sendiri (Tsing, 2015). Kondisi-kondisi tersebutlah yang membawa kita pada pandemi ini.

Persis dengan apa yang disebut oleh Tsing mengenai *ruins* dan *precarity*-lah pandemi sekarang lahir. Dalam bahasa Tsing, virus mendomestikasi dirinya untuk dirinya sendiri. Mencari sel inang untuk bertempat tinggal di tempat-tempat yang dilahirkan rantai persediaan barang dan logistik pasar yang untuk konteks Covid-19 kemungkinan berawal dari pasar jual-beli hewan di Provinsi Wuhan. Dengan demikian, sebagaimana bencana wabah lainnya, pandemi Covid-19 adalah *zoonotic disease*. Artinya kategori penyakit yang disebabkan oleh patogen berupa virus, bakteri atau parasit yang menginfeksi vertebrata lain—dalam hal ini adalah virus SARS-CoV-2. Oleh karena itu, pandemi ini tidak bisa dilepaskan dari bencana yang lebih luas berkaitan dengan jual beli hewan liar dan juga deforestasi. Sudah banyak studi ilmiah yang menggambarkan hubungan antara kedua hal tersebut. Deforestasi dan perubahan lanskap besar dan hubungan eratnya dengan

kemunculan wabah tidak bisa dilepaskan dari struktur politik-ekonomi yang memungkinkan tereskalasi menjadi besar. Kemunculan *zoonotic disease* ini juga berbarengan dengan kebakaran hutan di California, melelehnya glasir di Tanah Hijau (Greenland) dan pertumbuhan eksponensial (*biblica!*) dari hama belalang sebagai akibat perubahan cuaca yang melahirkan badai di Teluk Arab, Menyapu bagian timur Afrika hingga India dengan jutaan belalang yang terbang.

Bagaimanakah kita mempelajari dan melakukan intervensi untuk risiko dan kondisi prekritis di atas? Sepakat dengan Anna Tsing dalam etnografinya, saya mengusulkan pentingnya bagi para antropolog untuk mulai melakukan studi-studi mendalam mengenai bagaimana masyarakat dan lanskap alam di berbagai tempat menghadapi *catastrophic* dan krisis sosial serta kemungkinan-kemungkinan kehidupan seperti apa yang muncul sesudahnya. Antropologi, Arkeologi, dan Sejarah merupakan disiplin ilmu yang sudah membahas ini secara mendalam. Pandemi yang kita rasakan hari ini bukanlah baru dalam peradaban. Kiamat kehidupan sebagai dampak wabah sudah terjadi sejak berabad yang lampau.

Berbagai wabah besar telah dilalui oleh manusia. *Black Death* di Eropa pada pertengahan hingga akhir abad ke-14 (1347 – 1351) menyebar melalui mata rantai komoditas jalur sutra dari negeri Tiongkok hingga kerajaan Inggris. Kematian akibat sampar mengurangi dua pertiga populasi orang Eropa mengubah banyak hal termasuk di antaranya guncangnya struktur kehidupan di Eropa sampai Mesir. Cacar di Amerika Utara abad 16-19 telah dibawa oleh para pemburu emas, pasukan *Conquistador* Hernán Cortés dari Meksiko yang menyebabkan wabah pada suku Inca dan menyebar ke sebagian besar Amerika Utara berbarengan dengan migrasi besar-besaran orang Eropa ke Benua Amerika. Pencarian emas, perdagangan bulu binatang, dan juga ekspansi perdagangan telah membawa cacar ke pada orang Amerika asli. Di belahan dunia lain, dalam konteks yang lebih kontemporer, Ebola dan AIDS di Afrika, Flu Spanyol, dan berbagai epidemi lain sudah menghapus secara masif populasi-populasi yang tidak sedikit. Sering kali, bencana wabah membawa kematian dan juga terguncangnya kehidupan. Dalam banyak kasus, antisipasi kultural yang dilakukan tidak cukup, karena fakta-fakta biologis dan kekerasan politik-ekonomi yang dilakukan kolonialisme atau pembangunan sering kali mendahului kita lebih cepat dalam memberikan ancaman ketimbang kita belajar dari mereka.

Beberapa karya etnografi terkini memperlihatkan disrupsi dan gesekan-gesekan akibat modernisasi global yang mengorbankan banyak orang dengan tanpa ampun. Mari kita lihat apa yang terjadi di belahan-belahan dunia. Di Amerika Latin terdapat penduduk asli Gran Chaco yang disebut orang Ayoreo. Mereka awalnya tinggal di daerah yang dikelilingi Sungai Paraguay, Pilcomayo, Parapetí, dan Grande, yang membentang di Bolivia dan Paraguay. Etnografi Lucass Bessire pada Orang Ayoreo menggambarkan kondisi-kondisi ketika apa yang sering diungkapkan banyak antropolog sebagai *local knowledge* tidak lagi masuk akal sebagai jawaban karena perubahan alam dan pertalian sosial yang dipaksakan oleh misionaris, pengusaha ranch, dan juga aktivis LSM bagi orang Ayoreo telah meminggirkan, mengeksploitasi dan meruntuhkan kehidupan mereka dalam waktu cepat. Keruntuhan ini tidak dapat diantisipasi menggunakan pengetahuan lokal yang ada. Dengan pengalaman tersebut, pengetahuan lokal tidak selalu arif. Justru dengan pengalaman tersebut kondisi apokaliptik dan kematian mewarnai kosmologi orang Ayoreo dalam melihat masa depan, masa lalu dan subyektivitas mereka dalam konteks kontemporer (Bessire, 2014). Hal tersebut mendorong kerusakan psikologis orang Ayoreo untuk selalu merasakan kehilangan jiwa. Di tempat lain, seperti dalam etnografi Rane Willerslev di Siberia, hancurnya populasi spesies *sable* (*Martes zibellina*) demi perdagangan bulu sejak era kekaisaran Rusia, dan juga bencana iklim telah pelan-pelan memusnahkan kehidupan orang Yukaghir di sungai Kolyma. Sementara itu, kondisi kehancuran ekonomi dan kegagalan untuk terlibat dalam ekonomi pasar di negara-negara pasca sosialis setelah runtuhnya Uni Soviet telah menyebabkan bangkitnya kosmologi lama yang memuntahkan agresi dengan kesurupan dan praktik *shaman* yang tidak lengkap (dibandingkan di masa pra-Soviet) (Pedersen, 2011). Barry Hewlett juga mengelaborasi bagaimana Ebola di Uganda telah menunjukkan respons-respons kultural yang sedikit distopik sehubungan adanya mekanisme kultural yang justru memperburuk seperti tradisi pemakaman yang justru memperparah penyebaran Ebola (Hewlett, 2005).

Paparan di atas mungkin terlalu membuat kita murung. Meskipun demikian, terlepas dari kondisi yang gelap dari kehadiran bencana, pandemik, dan konteks relasi kuasa yang memperparah dampaknya terhadap kelompok yang terpinggirkan, saya pikir kita perlu juga melihat kemungkinan-

kemungkinan lain. Dalam banyak kasus etnografi, terdapat juga alternatif-alternatif cerita yang menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk lain pengorganisasian kehidupan dapat menguatkan resiliensi dan membuka ruang imajinasi pertalian sosial. Dalam studi etnografi, kita bisa melihat banyak etnografi-etnografi *mutual aid* telah dilakukan dan imajinasi-imajinasi sosial dilakukan.

Saya berpendapat, di berbagai lintasan zaman ketika pandemi dan krisis muncul alternatif imajinasi kreatif dan eksperimen sosial berperan dalam membentuk aneka ragam tatanan kehidupan yang bisa kita pilih dan memiliki resiliensi terhadap bencana. Merujuk pada Oliver Smith, kondisi *catastrophic* entah itu sebagai pandemi ataupun bencana lainnya berpengaruh kepada terbentuknya sebuah krisis yang menyingkap banyak hal (*crise revelatrice*). Dalam hal ini krisis membantu manusia mempertimbangkan dan mengevaluasi kembali aspek-aspek mendasar kehidupan sosial dan budaya yang diperlukan manusia. Dengan itu pula, *crise revelatrice* ini mempertunjukkan kontradiksi yang inheren dalam kehidupan ekonomi kita dan cara kita memproduksi, membuatnya dapat diamati oleh berbagai individu di berbagai tempat, termasuk antropolog dan semua orang yang terdampak (Oliver-Smith, 1996). Satu hal, yang mungkin bisa kita lihat sendiri di Amerika Serikat ketika *mutual aid* dan gerakan akar rumput bertumbuh begitu pesat dan menawarkan visi mereka mengenai masyarakat yang adil dalam konteks krisis iklim dan pandemik. Satu indikasi bahwa praktik gerakan sosial baru muncul Ketika krisis di Amerika menyingkap persoalan ketidakadilan ketika kekayaan Jeff Bezos seorang zilioner Amerika terkaya sejak 2017 meningkat berkali-kali lipat sementara itu jutaan orang jatuh miskin dan ratusan ribu meninggal terdampak Covid-19.

### **The End is the Beginning: Ekonomi-Ekonomi Kemanusiaan, Pertalian Sosial, dan Masa Depan**

Orang lebih mudah membayangkan dunia kiamat ketimbang berakhirnya kapitalisme. Diktum ini begitu populer di lingkaran perdebatan ilmuwan sosial progresif. Dalam kecenderungan tersebut, orang bisa memroyeksikan dunia berakhir karena manusia masih menggunakan sedotan plastik tapi tidak bisa mengimajinasikan alternatif lain dalam melakukan kegiatan ekonomi sebagai umat manusia. Kita harus keluar dari kebuntuan tersebut.

Sebagai informasi pembaca, alternatif atas konsepsi sejarah dan pengaturan sosial alternatif sudah ada di dunia dan hal tersebut muncul di berbagai tempat, baik dilakukan oleh kelas pekerja ataupun kelompok *indigenous*. Semuanya bermuara pada apa yang disebut oleh banyak ahli ekonomi dan ilmu sosial untuk *degrowth*, sebagai paradigma dalam politik, ekonomi, ilmu sosial, dan aktivisme yang mengkritik pertumbuhan ekonomi (*growth*). Paradigma yang berkembang karena ide-ide pertumbuhan ekonomi selaras dengan kemunduran di berbagai bidang non-ekonomi. Agenda *degrowth* adalah menghentikan sektor-sektor ekonomi yang tidak berkontribusi pada peningkatan mutu sosial masyarakat karena tidak memiliki nilai sosial dan tidak mendukung kualitas ekosistem. Aktivitas *degrowth* misalnya mengurangi jam kerja, dan melakukan agenda moratorium ekspansi bahan bakar tak terbarukan. Termasuk mengurangi operasional perkebunan swasta besar yang menyebabkan deforestasi.

Orang ekonomi dengan orientasi bisnis dapat saja sinis dengan pendapat ini, dan akan memberikan formula-formula ekonomi dan fakta-fakta angka untuk membantahnya. Ada tiga problem di sini. Pertama, kita berbicara mengenai kekuasaan yang terpusat pada *oligarch* dan aktivitas akumulasi kapital yang tak terkendali dalam mempertahankan ideologi *growth*. Kedua, nilai-nilai tentang produktivitas dan pertumbuhan yang dapat kita lihat diperlakukan oleh pemerintahan dan masyarakat secara umum sebagai satu-satunya nilai yang melekat pada peristiwa ekonomi atau suatu *value in itself*. Ketiga, nilai produktivitas tersebut dimobilisasi dan diinstitutionalisasi melalui pranata-pranata yang cukup berkuasa, seperti pakta perdagangan, negara dan birokrasi dunia seperti PBB dan industri humanitarian. Nilai ini dapat diamati dalam ritual pembicaraan, dapat kita jumpai di berbagai pidato presiden dan tentu juga narasi-narasi koran-koran nasional. Kita tahu bahwa hal tersebut tersaji rumit dan abstrak. Beberapa presentasi mengenai hal tersebut sulit dicerna karena lebih banyak bercerita mengenai kondisi ekonomi makro dengan perhitungan, istilah, dan kebijakan yang belum tentu dipahami oleh pembaca umum yaitu sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia. Bahkan istilah-istilah perbankan lebih kita lihat mirip jargon daripada konsep ilmiah. Kita bisa uji ini di mana saja, apakah penduduk di pemukiman kelas menengah bawah atau di pemukiman sekitar hutan dan perkebunan mengetahui arti inflasi, indeks saham yang naik, dan GDP? Malangnya, pengambilan keputusan dan alokasi fiskal negara

berangkat dengan pertimbangan tersebut dalam kondisi publik luas tidak paham. Lebih buruk lagi, semua tindakan, antisipasi, dan harapan akan masa depan berorientasi untuk mewujudkan nilai tersebut.

Merespons kondisi pandemik dan juga bencana iklim yang makin memburuk hingga hari ini, pandangan *growth* masih cukup dominan. Sebagaimana saya sebutkan sebelumnya, pandangan tersebut bahkan dominan digunakan oleh dua kubu yang berdebat mengenai penentuan *lockdown*. Saya berpendapat bahwa kita perlu mengubah paradigma ini. Paradigma *degrowth*, menekankan pengurangan konsumsi dan produksi global sambil mengadvokasi masyarakat dengan prinsip berkeadilan sosial dan secara ekologis berkesinambungan dengan kondisi *well-being*. Paradigma ini menggantikan GDP sebagai indikator kemakmuran. Pendekatan ini memfokuskan pentingnya nilai-nilai kemandirian, *care work*, pengorganisasian diri, pengaturan sumber daya *commons*, pembagian kerja dan lain-lain. Dalam pendekatan ini, asas-asas kehidupan dengan basis kekerabatan dan *care* harusnya menjadi pijakan dasar sebagai basis ekonomi dan pengorganisasian kehidupan.

Dengan hadirnya pandemi hari ini, kita ditunjukkan apa yang disebut kondisi *crise revelatrice*, yaitu betapa pentingnya sektor-sektor *care work* yang ternyata menopang kehidupan manusia secara mendasar. Tipe pekerjaan seperti itu sangat sering dianggap pekerjaan rendahan misalnya seperti perawat, pembersih jalan, petugas kebersihan, petugas antar logistik, pengantar paket, termasuk tukang sayur keliling dan sekuriti. Secara ironis mereka diperlakukan dengan gaji tidak layak padahal betapa repotnya jika mereka tidak ada. Dapatkah kita bayangkan betapa kacau kenyamanan kita jika seluruh jasa pembersih septik tank mogok di wilayah hunian atau perkantoran dalam bangunan bertingkat tinggi? Seorang manajer bisa saja bolos dua atau tiga hari dan keadaan berlangsung biasa. Tapi jika petugas kebersihan, dokter jaga, satpam menghilang, semua orang merasakan dampak. Pandemi membuka hal-hal paling kita sembunyikan ketika kita harus melakukan semua hal sendirian yang tadinya dilakukan oleh pihak-pihak lain. Pada saat pandemi kita baru memahami krusialnya posisi mereka dalam kehidupan sosial kita sebagai manusia. Bahkan jauh lebih penting dari pekerjaan manajerial di perkantoran yang hanya menghamba pada objektif pertumbuhan ekonomi. Di dalam fase ini juga, solidaritas dan *care* dapat kita lihat muncul dalam pertalian-pertalian sosial yang terkubur rutinitas dan

ideologi manusia rasional. Mengenai hal-hal tersebut, antropologi memiliki satu konsep yang menurut saya relevan untuk diketengahkan sebagai pendekatan dan tawaran sebagai basis guna mengidentifikasi antisipasi kultural yang relevan dan operasional dalam menghadapi pandemi. Serupa dengan roh pemikiran *degrowth* dan *care work* yang berorientasi pada relasi-relasi kemanusiaan, antropologi memiliki konsep yang disebut *human economy/ies*. *Human Economy*, atau saya terjemahkan sebagai 'ekonomi kemanusiaan', adalah istilah yang dikemukakan oleh Keith Hart dan David Graeber untuk melihat aneka ragam bentuk- bentuk ekonomi yang tujuan utamanya merekonfigurasi atau menyusun ulang bentuk-bentuk pertalian sosial antar manusia, ketimbang pengaturan dan pengalokasian komoditas-komoditas (Graeber, 2012). Konsep ini berangkat dari asumsi dasar bahwa bentuk relasi antar manusia lah yang menjadi pijakan dalam pengaturan sumber daya. Berbeda dengan pendekatan ekonomi neoklasik yang melihat ekonomi dari *self-calculating man* yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir pengorbanan, pendekatan ini lebih berbicara mengenai bagaimana relasi sosial yang dicita-citakan, kesetaraan misalnya, diwujudkan dengan pengelolaan sumber daya dan kekayaan tertentu. Menurut Keith Hart, salah satu antropolog lainnya yang berbicara juga soal ekonomi kemanusiaan, dengan konsepsi di atas kita bisa menyebut ekonomi kemanusiaan ketika sepakat untuk menempatkan manusia dengan pikiran, tindakan, dan pertalian sosial antar manusia sebagai fokus utama kegiatan ekonomi.

Berbagai kasus di seluruh dunia menunjukkan gejala merebaknya kelompok-kelompok *mutual aid* di akar rumput untuk mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti kelaparan dan bantuan bahan pokok. Di Indonesia, kelompok perempuan disebut-disebut berhasil menghasilkan jejaring solidaritas dengan membuat jejaring digital redistribusi makanan bagi yang membutuhkan (Rakhmani, et.al: 2020). Di kalangan mahasiswa dan kaum muda gerakan *mutual aid* telah menjamur dan menyasar kelompok-kelompok rentan yang terdampak paling besar. Sementara di tengah perdebatan ekonom, pengusaha, dan pemerintah, dengan keberlimpahan sumber daya finansialnya, yang berpikir panjang mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi tidak sampai minus—solidaritas akar rumput, meskipun masih tercerai-berai di berbagai tempat mulai menawarkan pengorganisasian sosial sesungguhnya dari ekonomi kemanusiaan dalam

alam praktik. Inisiatif ini, berbeda dengan konsep modal sosial atau resiliensi. Konsep ini tidak berangkat dari asumsi-asumsi bahwa individu adalah aktor yang selalu menghitung untung rugi dan selalu berstrategi, akan tetapi **pertalian sosial adalah tujuan dari ekonomi itu sendiri** ketimbang modal yang digunakan dengan cita-cita *growth* dan akumulasi kapital.

### **Penutup: Antropologi, Koentjaraningrat dan Gotong Royong**

Elaborasi saya di atas mengenai reruntuhan, kerentanan di tengah pandemi, dan bagaimana ekonomi kemanusiaan sebagai perspektif yang penting sebagai jalan keluar melihat antisipasi kultural di tengah krisis bukanlah tema baru, tapi sering dilupakan. Kondisi pandemi dan keadaan bencana bukanlah satu hal yang baru di berbagai tempat. Langkah-langkah untuk mengantisipasi hal tersebut sudah tersedia di berbagai kasus, meski tidak selalu semuanya berhasil dalam menangani krisis sosial dan ekologis yang dihasilkan.

Saya pikir, mengingat bahwa makalah ini disiapkan dalam rangka Koentjaraningrat Memorial Lectures, amat sangat relevan bagi kita untuk melihat jejak-jejak pemikirannya yang relevan dalam melihat kondisi hari ini dan elaborasi saya di atas. Untuk mendiskusikan hal tersebut, saya ingin membawa pembaca untuk kembali kepada salah satu isu yang pernah dipublikasikan oleh Koentjaraningrat mengenai gotong royong. Sebagai sebuah konsep, istilah ini menurut Koentjaraningrat, berdasarkan konsultasinya dengan Zoetmulder, belum memiliki sejarah yang cukup tua di bahasa Jawa. Berdasarkan elaborasi Zoetmulder, dalam seluruh kesusasteraan Jawa Kuno dan Madya (*kakawin, kidung, dsb*) tidak pernah ada istilah tersebut (Koentjaraningrat 1977:4). Istilah tersebut baru ditemukan pada karangan-karangan mengenai pertanian yang ditulis oleh ahli pertanian Belanda. Poin utama yang diidentifikasi oleh Koentjaraningrat adalah bagaimana gotong royong beroperasi sebagai sebuah mekanisme pengerahan tenaga kerja dengan basis pertukaran hutang partisipasi dalam sebuah petak sawah yang berdekatan.

Di sini beberapa elaborasinya tampak menarik karena Koentjaraningrat memperluas bahasan tersebut ke dalam apa yang ia sebut sebagai aktivitas *tolong menolong* dalam masyarakat desa. Hal ini penting digarisbawahi karena ini menyiratkan sebuah pengaturan-pengaturan ekonomi yang dibangun atas dasar berbagai bentuk moral ekonomi. Di sini

Koentjaraningrat menggunakan konsep Jawa yang ia sebut sebagai *Sambatan* dan *Guyuban*. Hal termasuk di antaranya dilakukan atas dasar pertalian sosial yang mengkombinasikan ikatan kekerabatan dan juga ketetangaan. Di sinilah saya melihat ada relevansi kuat dari apa yang telah diuraikan oleh Koentjaraningrat mengenai gotong royong dengan istilah-istilah baru yang dikemukakan oleh banyak gerakan masyarakat sipil sekarang yang bentuk-bentuknya semakin bertransformasi dengan basis pemikiran mutual aid: "for each according to his needs, to each according to his ability".

Terlepas dari problematisnya istilah gotong royong karena ikatan historisnya dengan sisi buruk dari kebijakan politik dan ekonomi Soekarno dan Soeharto dan bagaimana ide-ide tersebut seringkali digunakan sebagai pengerahan tenaga kerja gratis untuk fasilitas umum yang tidak lepas dari kepentingan politik, asas-asas berpikir Koentjaraningrat amat sangat relevan dalam konteks menghadapi krisis saat ini. Lebih jauh, saya menduga bahwa konteks gotong royong sebagaimana diuraikan oleh Koentjaraningrat bukan merupakan fenomena yang khas di tanah Jawa saja. Asas tolong-menolong merupakan aspek intrinsik universal dari manusia dan bahkan telah dielaborasi oleh Peter Kropotkin, biolog yang mempengaruhi pemikiran anarkisme, sebagai satu tawaran utama dari evolusi sosial yaitu pemunculan variasi-variasi bentuk kooperasi antar individu dalam perkembangan kehidupan. Mengenai hal ini, Koentjaraningrat, bisa jadi mendapat pengaruh dari Clyde Kluckhohn tentang 'teori sistem nilai' di masanya. Berbekal itu beliau mengemukakan sistem nilai budaya gotong royong yang saya pikir amat sangat relevan dalam memperhatikan penanganan pandemi. Beberapa konsep itu antara lain manusia sebagai makhluk sosial yang dapat hidup hanya jika terikat secara sosial di sekelilingnya, manusia tergantung dengan sesama, dan oleh karena itu itu harus sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan jiwa sama rata sama rasa, berbuat bersama dan terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah (Koentjaraningrat, 1977:13). Hanya dengan cara membuat isu ini menjadi objek komparasi dan proyek politik pengetahuan, antropologi masih punya kontribusi relevan dalam menghadapi bencana iklim, pandemi, dan efek ketidakadilan dariantisipasi kita terhadap ancaman keruntuhan peradaban yang sedang kita alami.

## Referensi

- Graeber, David. "On social currencies and human economies: some notes on the violence of equivalence." *Social Anthropology* 20.4 (2012): 411-428.
- Hart, Keith, Jean-Louis Laville, and Antonio David Cattani. *The human economy*. Cambridge: Polity Press, 2010.
- Koentjaraningrat, Koentjaraningrat. "Sistem Gotong Royong dan Jiwa gotong Royong." *Antropologi Indonesia* (1977): 4-16.
- Wolfe, Nathan D., et al. "Bushmeat hunting, deforestation, and prediction of zoonotic disease." *Emerging infectious diseases* 11.12 (2005): 1822.
- Alier, Joan Martinez. "Socially sustainable economic de-growth." *Development and change* 40.6 (2009): 1099-1119.
- Barrios, Roberto E. "What does catastrophe reveal for whom? The anthropology of crises and disasters at the onset of the Anthropocene." *Annual Review of Anthropology* 46 (2017): 151-166.
- Oliver-Smith, Anthony. "Anthropological research on hazards and disasters." *Annual review of anthropology* 25.1 (1996): 303-328.
- Rakhmani, et.al: Covid-19 Women and digitised food networks in Jakarta inequality and resilience. Melbourne Review. 2020.
- <https://melbourneasiareview.edu.au/covid-19-women-and-digitised-food-networks-in-jakarta-inequality-and-resilience/>
- Tsing, Anna Lowenhaupt. *The mushroom at the end of the world: On the possibility of life in capitalist ruins*. Princeton University Press, 2015.
- Hewlett, Bonnie L., and Barry S. Hewlett. "Providing care and facing death: nursing during Ebola outbreaks in central Africa." *Journal of Transcultural Nursing* 16.4 (2005): 289-297.

## BIODATA



### **Iwan Meulia Pirous, MA.**

Lulus Departemen Antropologi, Universitas of Indonesia (sarjana S1) tahun 1997. Melanjutkan ke Departemen English and Media Studies, Nottingham Trent University, Inggris (program Master) dalam bidang Globalisation, Identity dan Technology (lulus 2004). Mendalami dinamika ekspresi kultural dan gerakan sosial masyarakat dalam relasi-relasi sosial historis melibatkan kehadiran sistem ekonomi, teknologi, dan kebijakan politik negara. Saat ini sedang bekerja sebagai peneliti senior di Gaia-Consulting untuk perancangan program berhubungan dengan perhutanan sosial, perubahan iklim dan pembentukan pengetahuan kolektif yang menjembatani sains-teknologi, pengetahuan lokal dan bisnis mengenai konservasi hutan. Juga aktif sebagai peneliti di Forum Kajian Antropologi Indonesia dan mengurus Serambi Pirous Studio Galeri di Bandung.

## **Pilihan Arah Peradaban setelah Pandemi: Perlunya Nilai-nilai tentang Kedaruratan dan Pertalian Sosial<sup>11</sup>**

Sebelum kita masuk mengalami pandemi, etnografi di akhir abad ini sudah mencatat masalah dalam peradaban kita. Rangkaian dampak kapitalisme yang mengorbankan manusia adalah krisis peradaban modern yang tengah berlangsung. Manusia semakin kehilangan relasi sosial, kebudayaan, bahkan menghadapi kematian karena alam tempatnya hidup pun hilang sebagai konsekuensi. Mereka yang terpinggirkan adalah kaum papa, kelas pekerja, perempuan, dan anak-anak. Komparasi etnografi dari berbagai tempat memperlihatkan gejala tersebut.

Kita sedang mengalami keadaan keadaan akhir zaman atau kondisi apokaliptik. Sebuah proses meruntuhnya peradaban yang sedang terjadi di berbagai tempat di seluruh penjuru bumi. Melumpuhkan tapi perlahan, mematikan secara acak, sporadis tapi sistemik. Sebagian menerimanya, sebagian menolaknya, sebagian besarnya mungkin tidak peduli. Kajian tentang *climate change* dengan permodelan komputer mewartakan berita buruk bahwa kesehatan bumi terus merosot untuk menyokong kehidupan manusia.

Runtuhnya kapitalisme (dan ideologi derivatif turunannya) sebagai sebuah sistem sosial ekonomi penggerak peradaban telah diramalkan. Filsafat sudah jauh hari melakukan kritik keras terhadapnya. Kritik itu bahkan kita pakai dalam alam perkuliahan akhir-akhir ini termasuk di antropologi dan sosiologi. Manusia modern bukan saja kehilangan rasa sensitifnya karena rutinitas, tapi juga gagal memahami sempurna apakah kedaruratan itu. Krisis selalu dianggap terjadi di luar diri, nun jauh di sana. *Bad things happened far away*, begitulah pepatah. Padahal riset-riset sosial menggunakan model *risk society* beberapa bahkan mengambil spesifik telaah soal bakteri, parasit, jamur, dan virus dalam arus sejarah selalu mengisyaratkan tanda bahaya

---

<sup>11</sup> Rumusan hasil diskusi yang dibuat dan dibacakan oleh moderator pada akhir acara Koentjaraningrat Memorial Lectures XVII.

kondisi kedaruratan. Risiko itu meningkat seiring dengan rusaknya jejaring ekosistem di berbagai tempat di dunia akibat ekstraksi berlebihan.

Sebetulnya runtuhnya peradaban karena penyakit bukan hal baru. Arkeologi dan kajian pasca kolonial banyak membahas *bahwa indigenous poeple* dapat musnah oleh penyakit kaum pendatang (*colonizer*). Artinya kiamat terjadi berulang kali dalam skala kecil. Namun baru pada masa Covid-19 keruntuhan peradaban itu terasa terjadi di halaman rumah kita sendiri. Termasuk menghajar kita sendiri sebagai komunitas ilmuwan. Memaksa kita untuk jujur mengakui kesalahan dalam peradaban kita. Ada kesalahan dalam membangun logika bahkan kesalahan dalam membangun imajinasi. Kita begitu gampang membayangkan kiamat akan datang, tapi akan jauh lebih sulit ketika membayangkan bahwa kapitalisme akan berakhir. Jauh lebih mudah membayangkan dunia akan berakhir karena tercekik sampah plastik daripada dunia berakhir karena sistem kapitalisme yang membunuh kita semua.

Pandemi ini kita yang mengundangnya ketika abai terhadap irama alam, mengubah lanskap alam sembarangan, membuka kotak Pandora bagi virus untuk berkeliaran jauh sampai lingkaran keluarga kita. Pandemi Covid-19 memaksa kita untuk siuman. Bahwa satu-satunya nilai yang kita percaya dan junjung tinggi dalam peradaban modern hanyalah produktivitas ekonomi belaka. Begitu kita disuruh berhenti, disuruh kerja di rumah, kita baru tersadar ternyata tidak ada keterampilan lain yang kita miliki kecuali bekerja terintegrasi dalam sistem kapitalisme yang merupakan mesin peradaban kita. Hanya sedikit dari kita yang dapat merdeka melukis, merajut, main musik dan hidup berkebudayaan dan berkeindahan. Bahkan ketika dipaksa diam di rumah, pikirannya melayang ke kantor karena mekanisme hidup sudah dirancang untuk kehidupan kantor.

Seorang antropolog David Graeber sebelum meninggal bulan lalu menerbitkan buku berjudul *Bullshit Jobs*. Kita baru berasa bermakna ketika bekerja dalam birokrasi. Merasa menjadi penting dalam melakukan hal-hak yang tidak esensial menjadi mesin-mesin berdaging yang tokh kelak akan digantikan oleh *artificial intelligence*. Dalam masa pandemi ini kita merasa bertanggungjawab untuk kerja terus seakan-akan kita berdosa kalau tidak bekerja. Pada saat ini, kolaps nya sistem terlihat dari ledakan kematian karena paksaan bekerja. Terutama mereka yang berada di garis depan

birokrasi kesehatan. Sistem seperti apa yang menganggap bahwa kematian karena bekerja adalah biasa semata-mata karena mereka *disposable*?

Jika pandemi Covid-19 adalah suatu fenomena kiamat kontemporer, atau proses menuju kiamat, maka seyogyanya secara politis dan sosial umat manusia mengambil langkah yang mendasar baik terhadap pandemi yang sedang terjadi maupun potensialitas bencana yang akan terjadi. Namun kita memerlukan keberanian untuk bertanya apakah kita perlu suatu konsensus untuk mengatakan kiamat datang? Apakah kita perlu politisi untuk menyampaikan? Kekacauan pandemi ini disebabkan oleh ketidakmampuan melacak dan mengakui asal-muasal pandemi berasal dari kapitalisme global dengan komodifikasi alam yang radikal. Juga tabrakan dan tumpang tindih kepentingan industri dan politik di dunia global mempercepat kiamat.

Eskatologi bukan kematian dan akhirat, tapi akhir kehidupan. Kita hanya perlu memihak kepada hidup dan isinya karena kehidupan sedang dalam proses berakhir. Pandemi adalah tempat kita menjadi malu dan belajar dari ulang tentang prestasi peradaban kita. Memahami kembali apa itu kedaruratan. Di masa depan pasca pandemi sains harus lebih demokratis dan sadar akan tugasnya membangun kemanusiaan—termasuk kepekaan terhadap kedaruratan. Ruang publik harus lebih terbuka, hierarki kapitalisme dan informasi harus disikapi hati-hati. Politik tidak lagi terlalu tersekat oleh persaingan prestasi nasional. Kerja-kerja internasional yang terbuka rupanya lebih penting di masa depan. Abai melakukannya, kita akan masuk lagi ke jurang yang sama. Nilai pertumbuhan atau growth hanya akan jadi barang usang jika tidak ada ukuran penyeimbang yaitu sebesar apa risikonya. Malahan mungkin sekarang saatnya degrowth.

Tapi harapan selalu ada. Saat ini masa memang depan gelap datang menabrak kita dari masa depan. Industri, perbankan, politik, militer, kesehatan modern kolaps. Tapi bidang-bidang pekerjaan skala kecil yang mengedepankan manusia bukan sekadar angka-angka justru tumbuh dan berkembang. Kita mulai belajar solidaritas tolong menolong dan gotong royong sebagai inisiatif lokal di mana-mana dengan organiknya. Mereka mungkin tercerai-berai dan sporadis, tapi tumbuh terus di seluruh dunia dan membesar di era pandemik. Koentjaraningrat memang menjelaskan dalam tulisannya mengenai gotong royong. Rupanya studi-studi gerakan sosial dan pengorganisasian memperlihatkan nada serupa. Gotong Royong jika dibedah adalah naluri mendasar manusia dalam memuaskan hasrat tentang

hubungan sosial. Inilah ekonomi dan fitrah hidup yang sesungguhnya. Sudah saatnya manusia membangun imajinasi baru tentang ekonomi yang mengedepankan manusia sebagai subjek.

Keadaan sangat mendesak. Kita membutuhkan nilai-nilai baru yang menghargai dimensi pertalian sosial, dan nalar kritis untuk mengoreksi nilai-nilai tentang produktivitas biasa yang ternyata membunuh. Abai menerapkan itu, peradaban akan terus merosot dan kita akan terjerumus ke dalam kesalahan yang sama di masa depan.

Jakarta 30 September 2020

Forum Kajian Antropologi Indonesia



Koentjaraningrat Memorial Lectures (KML) merupakan kuliah umum yang diselenggarakan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa Prof. Koentjaraningrat, perintis dan pengembang antropologi di Indonesia. Kegiatan tahunan FKAI ini dilaksanakan sejak lembaga nirlaba ini resmi berdiri pada tahun 2004. Tema yang diangkat biasanya terkait dengan masalah-masalah aktual yang tengah dihadapi bangsa.

# KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURES

- Demokrasi & Kebudayaan, 2004
- Terorisme & Delusi Sosial, 2005
- Integrasi Nasional & Penguatan Negara, 2006
- Pembangunan Karakter Bangsa, 2007
- Masalah Lingkungan & Perspektif Budaya, 2008
- Realitas Sosial Budaya di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia, 2009
- Keanekaragaman Makanan Indonesia & Ketahanan Pangan Nasional, 2010
- Meneropong Keindonesiaan dalam Kepulauan: Menuju Dialog untuk Memutus Siklus Konflik dan Kekerasan di Papua, 2011
- Membangun Papua Melalui Pendekatan Kebudayaan, 2012
- Pendidikan Nasional dan Kearifan Timur, 2013
- Diponegoro & Masalah Kepemimpinan Nasional, 2014
- Narkoba, Seksualitas & Politik, 2015
- Kemajemukan dan Keadilan, 2017
- Masa Depan Kebinekaan Indonesia, 2017
- Integrasi Nasional dan Ancaman Yang Dihadapi, 2018
- Perubahan Iklim dan Antisipasi Perilaku Budaya untuk Masa Depan, 2019



Achmad Fedyani Saifuddin, Jakob Oetama, PM Laksono, Ansyad Mbai, Riza Sihbudi, Eng Seng Ho, Juwono Sudarsono, Naffi Sanggenafa, Qodri Azizy, Sulaiman Mamar, Budi Susanto, Meutia Hatta Swasono, Gumilar R Somantri, Selly Riawanti, Joszh Mansoben, Emil Salim, Subur Budhisantoso, Kusnaka Adimihardja, Noke Kiroyan, Chalid Muhammad, Basuki Supartono, MayJen Syaifuddin Tippe, Suprayoga Hadi, Riwanto Tirtosudarmo, Dave Lumenta, Budi Susilo Soepandji, Franky Welirang, Edhi Martono, Zulyani Hidayah, Muridan S Widjojo, Agapitus Dumatubun, Phil Erari, Kal Muller, Mietje Rumbiak, Bambang Wibawarta, HAR Tilaar, Laurentius Dyson, Jusuf Sutanto, Tony Rudyansjah, Peter Carey, Bondan Kanumuyoso, Karsono Saputra, Sari Damar Ratri, Ignatius Praptorahardjo, Hilmar Farid, Dewi Candraningrum, Heddy Shri Ahimsa-Putra, Kartini Sjahrir, Ph.D., Nur Hidayati



## Pameran Etnografi

<http://fkai.org>

1. Pameran Kebudayaan Pertanian Non Irigasi "CERITA DARI LADANG" di Atrium Grand Indonesia Shopping Town, bekerja sama dengan Pulitbang Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (19-24 Agustus 2008)
2. Festival Kampung Toegoe, bekerjasama dengan Suku Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta Utara (15 November 2008)
3. Peranakan Festival di Atrium Grand Indonesia Shopping Town, bekerjasama dengan Lim & Ong Heritage Consultant di Atrium Grand Indonesia Shopping Town (9 Januari – 2 Februari 2009)
4. Pameran Foto dan Produk Kerajinan Perempuan 'Potret Perempuan Indonesia 2004-2009 Menuju Kesetaraan', di Atrium Fountain, Grand Indonesia Shopping Town. Bekerja sama dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, (8-11 Oktober 2009).
5. THE DANCING PEACOCK Pameran Batik Priangan: Revitalisasi Tradisi Batik Priangan, Bentara Budaya Jakarta, 20-30 Mei 2010, Bekerjasama dengan Yayasan Batik Jawa Barat
6. Pameran Kain Tradisional Koleksi Rahmi Hatta & Raharty Subijakto: Dua Saudara Pencinta Wastra Adati Museum Tekstil, 11 April – 1 Mei 2011
7. BETAWI PUNYE GAYE, Pameran, Bincang-Bincang, Pagelaran Seni Betawi, Bentara Budaya Jakarta, 19-29 April 2012.
8. Gelar Karya Samuel Wattimena: Evolusi Tenun Maluku Tenggara Barat, Museum Tekstil 12-19 November 2014
9. Pameran Pengaruh Kebudayaan Peranakan pada Corak Hias Batik Pesisiran, Museum Tekstil Jakarta, 21 Maret -17 April 2017

Forum Kajian Antropologi Indonesia mengucapkan terimakasih kepada

- Bapak Subur Budhisantoso
- Bapak Tjunggozali Joehana

### **Susunan Panitia**

Ketua Pelaksana : Mulyawan Karim  
Sekretaris : Wieke Dwiharti  
Bendahara : Notty J Mahdi  
Persidangan : Iwan Meulia Pirous  
Protokoler : Nursamsiah Asharini  
Perlengkapan dan Publikasi : Bintang Y Soepoetro, Raymond Michael

